

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Senin, 3 April 2023

-Bupati Menulis-



Taj Mahal dan Gunung Bancak

Apa ada hubungannya Taj Mahal dengan Gunung Bancak. Yang satu ada di kota Agra India dan yang satu

di Kabupaten Magetan. Yang satu merupakan salah satu tujuh keajaiban dunia. Gunung Bancak bisa jadi hanya masyarakat Magetan yang tahu. Lantas apa hubungannya. Hubungan langsung tentu tidak ada. Namun semangat yang melatarbelakangi keduanya, menarik untuk ditarik benang merah.

Kita semua pasti tahu Taj Mahal. Salah satu bangunan yang terindah yang pernah diciptakan manusia. Sebuah bangunan makam yang indah didedikasikan raja kepada istri tercinta yang telah meninggal dunia. Shah Jahan, raja di kerajaan Mughal India yang mulai memerintah tahun 1628 sangat mencintai istrinya yang jelita Mumtaz Mahal.

Pada waktu sang raja memerintah, kerajaan mencapai puncak kekuasaan. Namun kekuasaan tidak dapat menghilangkan takdir, ketika sang istri

tercinta kemudian meninggal dunia saat melahirkan pada tahun 1631. Sebagai bentuk rasa cintanya, dibuatlah makam istrinya yang indah dan belum pernah ada di dunia.

Dalam membuat makam, Shah Jahan kemudian mengerahkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Tidak kurang dari 20 ribu pemahat terkenal di India, Turki, Irak didatangkan. Marmer putih yang indah, penuh dengan lengkungan, menjadikan sebuah bangunan indah yang dibangun dengan penuh ketekunan, ketelitian yang demikian tinggi. Di dalamnya dipahat kaligrafi ayat-ayat suci Al Quran.

Namun sayangnya, sang raja kekuasaannya berakhir sangat tragis. Di akhir hidupnya justru sudah tidak berkuasa lagi. Yang menurunkan justru anaknya sendiri Aurangzeb yang merebut tahta dari ayahnya. Kemudian ayahnya

sendiri dipenjarakannya di Benteng Merah Agra. Sang ayah Shah Jahan, hanya meminta agar kamar tahanannya dihadapkan ke Taj Mahal, dengan harapan agar setiap saat dapat memandang makam istri tercintanya.

Lalu apa yang ada di Gunung Bancak. Gunung Bancak terletak di Kecamatan Kawedanan. Sebelah Selatan Pabrik Gula Rejosari. Gunung yang tidak terlalu tinggi. Bahkan bisa dikatakan sebuah bukit. Bukit yang sangat jelas bila dipandang dari Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan.

Di puncak bukit itulah, terletak makam GBRAy Maduretno bersama sang suami KPAA Ronggo Prawirodirjo III. GBRAy Maduretno putri dari Sri Sultan Hamengkubuwono II. Sedang ibunya GKR Kedhaton, merupakan putri dari Bupati Magetan KRA Purwodiningrat ■ [▶ Baca Taj... Hal.16](#)

Sambungan dari Hal.16

Ronggo Prawirodirjo III adalah Bupati Madiun yang kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Maospati (1796-1810). Sebagai menantu Sri Sultan Hamengkubuwono II, beliau juga diangkat sebagai Bupati Wedana Mancanegara. Yang diberikan kekuasaan sebagai koordinator bupati sebelah Timur Gunung Lawu yang menjadi kekuasaan Kasultanan Jogjakarta. Selain jabatan sebagai Bupati Wedana Mancanegara, juga sebagai penasihat politik Sultan.

Tidak heran, kalau kemudian Ronggo Prawirodirjo III lebih banyak berkedudukan di Yogyakarta. Pada masa pemerintahannya, memindahkan pusat pemerintahan dari Wonosari sebelah Utara Madiun ke Maospati. Di Maospati kemudian tinggal bersama saudara-saudara Raden Ronggo sendiri, juga diikuti sentana dalem seperti Panji Nantangyudo, Panji Ukeng, Panji Leleyan, Panji Jekit, Panji Suryoatmojo. Dengan pemindahan kadipaten, tentu menjadikan wilayah Maospati menjadi sangat ramai dan maju.

Kadipaten Maospati kemudian dibangun dikelilingi tembok batu merah. Bahkan kemudian dipasang meriam.

Sehingga menjadi pusat pemerintahan sekaligus sebagai benteng pertahanan. Raden Ronggo juga menciptakan iklim keagamaan di Maospati. Terbukti, pada masa pemerintahannya, didatangkan ulama dari Sunda Nuyemangi untuk memberikan pemahaman agama Islam bagi penduduk.

Yang membedakan dengan pangeran yang lain, Raden Ronggo sangat anti Belanda. Ketika Gubernur Jenderal Daendels akan membangun kekuatan militernya, utamanya membuat kapal perang, maka memerlukan kayu jati yang berkualitas tinggi. Dan kayu-kayu jati itu berada di wilayah kekuasaannya. Kemudian hutan-hutan jati sebagai sumber daya kraton ingin dikuasai Belanda.

Dari situlah timbul kebencian semakin memuncak kepada pemerintah Belanda. Sehingga Raden Ronggo dianggap musuh Belanda juga menjadi musuh karena intrik-intrik yang terjadi antara Raden Ronggo dengan Patih Danurejo II ditambah perselisihannya dengan Bupati yang menjadi wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Yang pada akhirnya Sri Sultan Hamengkubuwono II harus merelakan tekanan Belanda, yang mengharuskan menantunya Raden Ronggo

dihadapkan kepada Gubernur Jenderal di Bogor. Yang itu artinya Belanda meminta kematiannya.

Daripada dibuang atau diracun, Raden Ronggo kemudian memberontak. Bupati Brang Wetan banyak yang memihak kepada Raden Ronggo. Bahkan kemudian Raden Ronggo kemudian menyatakan sebagai Sunan Ingalogo dengan gelar Kanjeng Susuhunan Prabu Ingalogo yang bertahta di Kutha Pethik (nama lain Maospati). Segera Raden Ronggo menyusun kekuatan di Maospati disokong para bupati pengikutnya.

Namun yang tragis justru Sri Sultan sendiri yang memberi ultimatum agar Raden Ronggo segera ditangkap dan kemudian dibunuh. Pada akhirnya, Raden Ronggo tewas di Sekaran tepi Bengawan Solo pada 20 November 1810 dalam peperangan yang sudah diskenario. Jenazahnya kemudian dibawa ke Yogyakarta dan diletakkan di keranda terbuka serta digantung di persimpangan jalan Pangurakan dekat gardu alun-alun Utara. Pada akhirnya jenazah dimakamkan di makam para pengkhianat kraton di Banyusumurup, Bantul Yogyakarta.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, makam Raden Ronggo diperintahkan untuk dipindahkan

ke Gunung Bancak berdampingan dengan makam istri tercintanya. Pemindahan makam ini setelah makam Raden Ronggo ada di Banyusumurup selama 157 tahun.

Yang lebih tragis, pada tahun 1809 sebelum menyatakan angkat senjata melawan Belanda, permaisuri yang dicintainya GBRAy Maduretno meninggal dunia karena *kandungan* (saat melahirkan). Sengaja jenazah istri tercinta dimakamkan di Gunung Bancak agar Raden Ronggo setiap saat bisa memandang dari istana kadipaten di Maospati.

Dari sinilah, relasi Taj Mahal dan Gunung Bancak. Kedua makam, merupakan makam istri tercinta yang sengaja dibangun sang suami untuk mengenang istri tercinta. Dan kedua makam dibangun di tempat yang strategis sehingga sang suami setiap saat bisa memandang makam istri tercinta dari tempatnya.

Dan keduanya, Shah Jahan dan Raden Ronggo harus rela menghadapi kematian dengan tragis. Shah Jahan harus meninggal dalam tahanan putranya sendiri. Sedang Raden Ronggo harus terbunuh atas perintah mertuanya sendiri. Namun yang perlu dicatat, pada akhirnya kedua makam tersebut, bisa menjadi simbol kecintaan suami kepada istri yang sangat dicintainya. (*)